HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMAN 4 PADANG

Fauzana[1], Lisa Putriani[2], Rezki Hariko[3], Lia Mita Syahri[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]ffauzana044@gmail.com, [2]lisaputriani@fip.unp.ac.id, [3]hariko.r@fip.unp.ac.id, [4]liamitasyahri@unp.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by social skills issues observed among some students at SMAN 4 Padang, including teasing by peers, poor cooperation, low participation in social activities, and a lack of self-confidence in expressing opinions. Empathy the ability to understand and respond to others' feelings is considered to be related to social skills. This study aims to describe students' levels of empathy and social skills and to examine the relationship between these two variables. This study employed a quantitative approach with a correlational design involving 260 10th- and 11th-grade students, selected through proportional random sampling from a population of 746 students. Data were analyzed using descriptive statistics and the Pearson product-moment correlation test. The results indicate that students' empathy and social skills fall into the high category. Furthermore, there is a positive and significant relationship with a strong correlation between empathy and social skills ($r = 0.627$; $p < 0.05$). These findings suggest that empathy is related to students' social skills and is an important factor to consider in the delivery of guidance and counseling services.

Keywords : *Empathy, Social Skills, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan keterampilan sosial yang ditemukan pada sebagian siswa SMAN 4 Padang, antara lain ejekan dari teman sebaya, kerja sama yang kurang baik, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Empati, yaitu kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain, dianggap berkaitan dengan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat empati dan keterampilan sosial siswa serta menguji hubungan antara dua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 260 siswa kelas X dan XI, dipilih melalui teknik *proportional random sampling* dari populasi sebanyak 746 siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product-Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan keterampilan sosial siswa berada pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara empati dan keterampilan sosial ($r = 0{,}627$; $p < 0{,}05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa empati berkaitan dengan keterampilan sosial siswa dan penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : *Empati, Keterampilan Sosial, Siswa*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, individu perlu membangun hubungan interpersonal untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Bali & Naim, 2020). Sebagian besar siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan remaja, ketika hubungan dan interaksi sosial menjadi semakin penting. Keterampilan sosial, yang didefinisikan sebagai perilaku yang memfasilitasi interaksi positif dengan orang lain, meliputi komunikasi, kerja sama, partisipasi, membantu, pemecahan masalah, dan empati, berperan penting dalam proses ini (Hadi et al., 2018). Keterampilan sosial yang kurang memadai dapat berkontribusi pada penolakan teman sebaya, isolasi sosial, rendahnya harga diri, dan masalah yang berkaitan dengan perundungan (Hadi et al., 2018; Maharani et al., 2018). Berdasarkan data UNICEF Indonesia (2020) bahwa 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan dalam bentuk tertentu, sementara penelitian di Sumatera Barat menemukan bahwa sekitar 43% siswa mengalami perundungan fisik dan 35% mengalami perundungan verbal (Bachri et al., 2021). Sejalan dengan temuan tersebut, Deniz dan Ersoy (2016) menemukan bahwa keterampilan sosial yang rendah berkaitan dengan kecenderungan perilaku perundungan yang lebih tinggi, sedangkan keterampilan sosial yang baik berkaitan dengan kecenderungan perilaku perundungan yang lebih rendah. Temuan ini memperkuat pentingnya keterampilan sosial dalam mendukung interaksi yang positif di lingkungan sekolah dan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi tingkat keterampilan sosial siswa di berbagai konteks sekolah. Suci (2025) menemukan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Kalianda mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, terutama pada aspek pengelolaan diri dan berbagi gagasan. Sementara itu, Janah (2017) menemukan bahwa keterampilan sosial siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung secara umum berada pada kategori rendah, dengan asertivitas sebagai aspek terendah. Sebaliknya, Virdawati et al. (2021) menemukan bahwa keterampilan sosial siswa kelas XI SMAN 2 Purwakarta berada pada kategori tinggi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa tidak seragam dan aspek-aspek tertentu masih perlu mendapat perhatian.

Permasalahan keterampilan sosial terindikasi pada sebagian siswa di SMAN 4 Padang selama praktik lapangan peneliti pada Juli-Desember 2025, antara lain mengolok-olok teman, lemahnya solidaritas dan kerja sama kelompok, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, kesulitan memulai komunikasi, dan berkurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Caldarella & Merrell (1997), masalah tersebut berkaitan dengan dimensi hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relations*), asertivitas (*Assertion*), dan manajemen diri (*Self-Management*). Penelitian kualitatif oleh Elsya et al. (2025) di sekolah yang sama juga menemukan bahwa interaksi sosial siswa belum optimal, yang ditandai dengan kecenderungan siswa untuk berinteraksi secara terbatas dalam kelompok pertemanan tertentu.

Permasalahan keterampilan sosial tersebut menunjukkan perlunya mengkaji faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa, salah satunya empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain serta mengenali keadaan emosionalnya (Taufik, 2012). Dalam kaitannya dengan keterampilan sosial, Merrell & Gimpel (1998) menempatkan empati sebagai salah satu komponen penting dalam keterampilan sosial dan kompetensi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah penelitian menemukan hubungan positif antara empati dan interaksi sosial (Nopela & Sinthia, 2020), perilaku prososial

(Ashilah & Tatiyani, 2025), serta kompetensi sosial (Zorza et al., 2013; Harahap et al., 2025). Selain itu, empati juga dikaitkan dengan rendahnya kecenderungan perundungan pada remaja (Firmansyah, 2022).

Namun, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji empati dalam kaitannya dengan keterampilan interpersonal, kompetensi sosial, dan perilaku sosial daripada keterampilan sosial yang secara khusus dikonseptualisasikan oleh Merrell & Gimpel (1998) sebagai perilaku sosial yang dapat diamati dan dipelajari. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara empati dan keterampilan sosial dalam kerangka konseptual tersebut, khususnya pada siswa sekolah menengah atas di Indonesia, masih perlu dikembangkan. Hal ini juga relevan dengan temuan Ashar & Mariyati (2025) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan keterampilan sosial serta mengemukakan perlunya mempertimbangkan faktor psikologis lain yang mungkin berkaitan dengan keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara empati dan keterampilan sosial siswa SMAN 4 Padang melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dan keterampilan sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara empati dan keterampilan sosial siswa SMAN 4 Padang. Populasi penelitian berjumlah 746 siswa kelas X dan XI tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel sebanyak 260 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *proportional random sampling*, dilanjutkan dengan *simple random sampling* pada setiap kelas. Pengumpulan data dilaksanakan pada Agustus 2026.

Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert. Instrumen empati diadaptasi dari Giskandi & Sano (2023) berdasarkan dimensi Davis (1983), sedangkan instrumen keterampilan sosial disusun berdasarkan dimensi Caldarella & Merrell (1997). Kedua instrumen ditelaah oleh tiga ahli dan diuji coba sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen empati yang diadaptasi memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,836 (Giskandi & Sano, 2023), sedangkan hasil uji coba instrumen keterampilan sosial menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,817. Berdasarkan analisis butir dan pertimbangan ahli, instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 21 butir untuk empati dan 27 butir untuk keterampilan sosial.

Data dianalisis menggunakan *SPSS* versi *20 for Windows*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat empati dan keterampilan sosial secara keseluruhan serta berdasarkan setiap aspek dan dimensi. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan persentase mean, yang diperoleh dengan membandingkan mean empiris dengan skor ideal, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kategorisasi yang dibentuk dengan rumus interval (Irianto, 2016). Sebaran siswa pada setiap kategori ditentukan dari skor masing-masing siswa terhadap kriteria yang sama. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas. Selanjutnya, korelasi *Pearson Product-Moment* digunakan untuk menguji hubungan antara empati dan keterampilan sosial dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

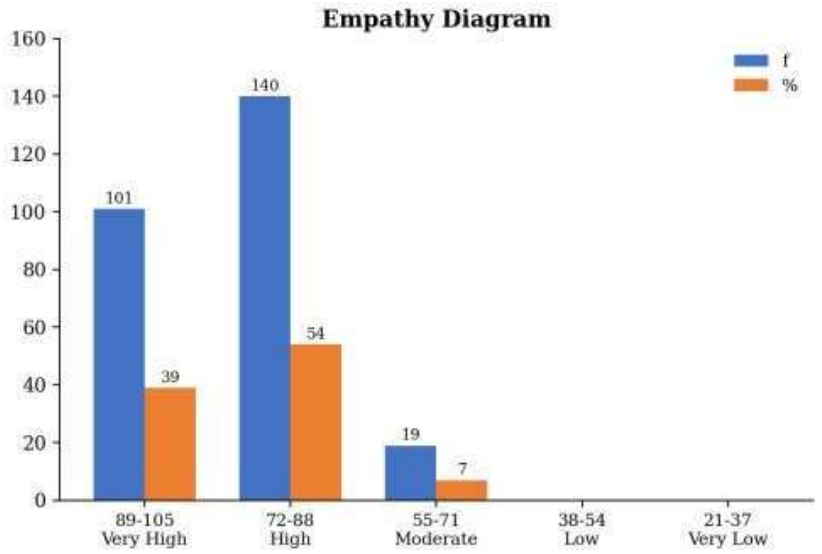
Hasil

Penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu empati sebagai variabel X dan keterampilan sosial sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian menjawab tiga tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan tingkat empati siswa, (2) mendeskripsikan tingkat keterampilan sosial siswa, dan (3) menguji hubungan antara empati dan keterampilan sosial. Hasil lengkapnya diuraikan sebagai berikut. Gambaran tingkat empati siswa SMAN 4 Padang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Empati

Kategori	Interval	% Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 89	≥ 85%	101	39%
Tinggi	72-88	69-84%	140	54%
Sedang	55-71	52-68%	19	7%
Rendah	38-54	36-51%	0	0%
Sangat Rendah	≤ 37	≤ 35%	0	0%
Keseluruhan			**260**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 140 siswa (54%) berada pada kategori empati tinggi, diikuti 101 siswa (39%) pada kategori sangat tinggi dan 19 siswa (7%) pada kategori sedang. Tidak ada siswa yang berada pada kategori empati rendah maupun sangat rendah. Sebaran ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Empati

Secara keseluruhan, empati siswa SMAN 4 Padang berada pada kategori **tinggi**, dengan skor rerata 84,85 dari skor ideal 105 (81%). Skor rerata untuk setiap aspek empati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Deskriptif Empati Per Aspek

Aspek	Skor Ideal	Mean	% Mean	Sd	Maks	Min	Kategori
Perspective Taking	20	15,86	79%	1,92	20	10	Tinggi
Fantasy	10	8,48	85%	1,67	10	2	Sangat Tinggi
Empathic Concern	60	50,32	84%	5,50	60	32	Tinggi
Personal Distress	15	10,19	68%	3,05	15	3	Sedang
Keseluruhan	**105**	**84,85**	**81%**	**9,38**	**105**	**60**	**Tinggi**

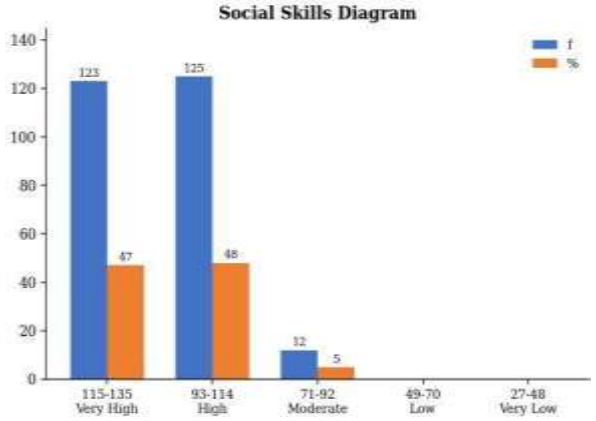
Berdasarkan Tabel 2, keempat aspek empati menunjukkan tingkat pencapaian yang bervariasi. *Fantasy* (penghayatan imajinatif) memiliki persentase tertinggi (85%) dan berada pada kategori sangat tinggi. *Empathic concern* (kepedulian empatik) sebesar 84% dan *perspective taking* (pengambilan perspektif) sebesar 79% berada pada kategori tinggi, sedangkan *personal distress* (distres pribadi) memiliki persentase terendah (68%) dan berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, gambaran tingkat keterampilan sosial siswa SMAN 4 Padang disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial

Kategori	Interval	% Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 115	≥ 85%	123	47%
Tinggi	93-114	69-84%	125	48%
Sedang	71-92	53-68%	12	5%
Rendah	49-70	36-52%	0	0%
Sangat Rendah	≤ 48	≤ 35%	0	0%
Keseluruhan			**260**	**100%**

Sebanyak 125 siswa (48%) berada pada kategori keterampilan sosial tinggi, diikuti 123 siswa (47%) pada kategori sangat tinggi dan 12 siswa (5%) pada kategori sedang. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Sebaran ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial

Secara keseluruhan, keterampilan sosial siswa SMAN 4 Padang berada pada kategori **tinggi**, dengan skor rerata 112,00 dari skor ideal 135 (83%). Skor rerata untuk setiap dimensi keterampilan sosial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Deskriptif Keterampilan Sosial PER Dimensi

Dimensi	Skor Ideal	Mean	% Mean	Sd	Maks	Min	Kategori
Peer Relations	25	21,34	85%	3,18	25	12	Sangat Tinggi
Self-Management	25	20,87	83%	2,59	25	13	Tinggi
Academic	20	16,16	81%	2,15	20	9	Tinggi
Compliance	40	34,55	86%	3,73	40	20	Sangat Tinggi
Assertion	25	19,11	76%	2,88	25	11	Tinggi
Keseluruhan	**135**	**112,00**	**83%**	**10,77**	**135**	**87**	**Tinggi**

Berdasarkan Tabel 4, kelima dimensi keterampilan sosial menunjukkan tingkat pencapaian yang bervariasi. *Compliance* (kepatuhan) memiliki persentase tertinggi (86%), diikuti *peer relations* (hubungan teman sebaya) sebesar 85%; keduanya berada pada kategori sangat tinggi. *Self-management* (manajemen diri) sebesar 83%, *academic* (keterampilan sosial akademik) sebesar 81%, dan *assertion* (asertivitas) sebesar 76% berada pada kategori tinggi.

Setelah data deskriptif kedua variabel disajikan, langkah berikutnya adalah melakukan uji prasyarat untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis korelasi. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		260
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,39310860
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,041
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,941
Asymp. Sig. (2-tailed)		,339

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,339 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji linearitas hubungan antara empati dan keterampilan sosial disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil ANOVA untuk Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Sosial * Empati	Between Groups	(Combined)	15447,470	43	359,243	5,317	,000
		Linearity	11796,795	1	11796,795	174,595	,000
		Deviation from Linearity	3650,674	42	86,921	1,286	,128
	Within Groups		14594,392	216	67,567		
	Total		30041,862	259			

Nilai Sig. *Deviation from Linearity sebesar* 0,128 (p > 0,05) menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan keterampilan sosial bersifat linear. Dengan demikian, data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel X	Variabel Y	r (Pearson)	p-value	Signifikansi
Empati	Keterampilan Sosial	0,627	0,000	Signifikan

Koefisien korelasi sebesar r = 0,627 dengan p < 0,05, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara empati dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan kriteria koefisien korelasi, kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori kuat (0,60-0,799). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati, semakin tinggi pula tingkat keterampilan sosial siswa.

Pembahasan

Empati dan keterampilan sosial siswa SMAN 4 Padang secara umum berada pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan Giskandi & Sano (2023), yang menemukan bahwa empati siswa SMA berada pada kategori tinggi (68,3%). Meskipun demikian, hasil analisis per aspek menunjukkan bahwa, berdasarkan persentase mean terhadap skor ideal, *personal distress* (distres pribadi) berada pada kategori sedang (68%). Hal ini menunjukkan bahwa respons ketidaknyamanan yang berorientasi pada diri sendiri ketika menghadapi kesulitan orang lain masih ditemukan pada tingkat sedang. Sementara itu, *assertion* (asertivitas) memiliki persentase terendah di antara dimensi keterampilan sosial (76%) sehingga dapat menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

Secara teoretis, empati melibatkan kemampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain, menghayati situasi secara imajinatif, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta merespons tekanan emosional dalam situasi sosial. Davis (1983) menguraikan empati melalui empat aspek, yaitu *perspective taking* (pengambilan perspektif), *fantasy* (penghayatan imajinatif), *empathic concern* (kepedulian empatik), dan *personal distress* (distres pribadi). Distres pribadi berbeda dari aspek empati lainnya karena berorientasi pada ketidaknyamanan yang dirasakan individu itu sendiri. Sementara itu, Caldarella & Merrell (1997) mengidentifikasi lima dimensi keterampilan sosial, yaitu *peer relations* (hubungan teman sebaya), *self-management* (manajemen diri), *academic* (keterampilan sosial akademik), *compliance* (kepatuhan), dan *assertion* (asertivitas). Variasi hasil pada setiap aspek dan dimensi menunjukkan bahwa meskipun tingkat

empati dan keterampilan sosial secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, capaian pada komponen-komponen tertentu tidak selalu sama. Temuan mengenai keterampilan sosial ini sejalan dengan Virdawati et al. (2021), yang menemukan bahwa keterampilan sosial siswa SMA secara umum berada pada kategori tinggi. Temuan mengenai asertivitas yang relatif lebih rendah sejalan dengan Janah (2017), yang juga menemukan asertivitas sebagai dimensi terendah. Selain itu, Elsya et al. (2025) menemukan bahwa interaksi antarsiswa di SMAN 4 Padang belum optimal dan cenderung terbatas pada kelompok pertemanan dekat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kategori keterampilan sosial yang tinggi tidak serta-merta berarti seluruh pola interaksi sosial siswa telah optimal.

Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan positif, signifikan, dan kuat antara empati dan keterampilan sosial siswa ($r = 0{,}627$; $p < 0{,}05$). Artinya, semakin tinggi empati siswa, semakin tinggi pula keterampilan sosialnya. Secara teoretis, empati dapat membantu individu memahami perspektif, perasaan, dan kebutuhan orang lain sehingga mendukung terbentuknya interaksi interpersonal yang positif (Zuchdi, 2003; Goleman, 2006). Davis (2018) juga menjelaskan bahwa empati memengaruhi perilaku sosial melalui jalur afektif, yaitu kepedulian empatik, dan jalur kognitif, yaitu pengambilan perspektif, yang mendasari cara individu memahami dan merespons orang lain dalam situasi sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan Mabiling (2023), Hirn et al. (2019), Zorza et al. (2013), dan Harahap et al. (2025), yang menemukan hubungan positif antara empati dan berbagai bentuk keterampilan interpersonal, kompetensi sosial, atau perilaku sosial pada remaja. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam karakteristik partisipan, instrumen, dan variabel yang diteliti, temuan-temuannya mendukung adanya keterkaitan antara empati dan kemampuan sosial. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hubungan yang ditemukan tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa empati secara langsung menyebabkan peningkatan keterampilan sosial.

Temuan ini memiliki implikasi bagi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama karena distres pribadi dan asertivitas masih dapat menjadi perhatian dalam pengembangan empati dan keterampilan sosial siswa. Layanan informasi dengan media audiovisual dapat dipertimbangkan untuk membantu siswa memahami pengelolaan respons emosional dan perilaku asertif (Mayassary, 2026). Selain itu, layanan penguasaan konten dengan teknik modeling dapat diterapkan sebagai alternatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari dan mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai. Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama juga layak dipertimbangkan agar siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi perspektif orang lain dan berlatih merespons berbagai situasi sosial (Andepa et al., 2025). Konseling kelompok dengan pendekatan expressive arts therapy dapat menjadi alternatif lain dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa (Putriani et al., 2021). Berbagai alternatif tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan layanan, karena efektivitasnya tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, siswa dapat didorong untuk mengembangkan kemampuan mengambil perspektif orang lain, menunjukkan kepedulian empatik, mengelola respons emosional, serta mengekspresikan pendapat secara asertif. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam merancang layanan yang mendukung perkembangan empati dan keterampilan sosial siswa. Sekolah juga dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi positif antarsiswa, termasuk interaksi lintas kelompok pertemanan. Untuk penelitian selanjutnya, variabel lain yang berkaitan dengan

keterampilan sosial dapat dikaji, serta penelitian dapat diperluas pada populasi dan konteks sekolah yang berbeda.

KESIMPULAN

Siswa SMAN 4 Padang secara umum menunjukkan tingkat empati dan keterampilan sosial yang tinggi, dengan empati berhubungan positif dan signifikan dengan keterampilan sosial (r = 0,627; kategori kuat). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa, semakin tinggi pula keterampilan sosialnya. Meskipun demikian, *personal distress* (distres pribadi) yang berada pada kategori sedang menunjukkan perlunya membantu siswa mengelola kecemasan dan ketidaknyamanan emosional ketika menyaksikan kesulitan orang lain. Sementara itu, persentase *assertion* (asertivitas) yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya menunjukkan perlunya memperkuat kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan memulai interaksi sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan relevansi layanan Bimbingan dan Konseling dalam mendukung pengelolaan distres pribadi dan penguatan asertivitas siswa sebagai bagian dari pengembangan keterampilan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Allemand, M., Steiger, A. E., & Fend, H. A. (2015). Empathy development in adolescence predicts social competencies in adulthood. *Journal of Personality*, 83(2), 229–241.

Andepa, S., Diswantika, N., & Zain, S. S. (2025). Upaya meningkatkan sikap empati siswa SMA melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di SMAS Tamansiswa Teluk Betung. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling.

Ashar, A. I. A., & Mariyati, L. I. (2025). Emotional intelligence and social skills among adolescents in Sidoarjo: Kecerdasan emosional dan keterampilan sosial di kalangan remaja di Sidoarjo. *Academia Open*, 10(2).

Ashilah, D., & Tatiyani, T. (2025). Hubungan antar empati dan bystander effect dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA X Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 64–70.

Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.

Bali, M. M. E. I., & Naim, A. (2020). Tipologi interaksi sosial dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 47–62.

Caldarella, P., & Merrell, K. W. (1997). Common dimensions of social skills of children and adolescents: A taxonomy of positive behaviors. *School Psychology Review*, 26(2), 264–278.

Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.

Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.

Elsya, U. N., Nita, R. W., & Dianto, M. (2025). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial peserta didik di kelas XI SMAN 4 Padang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1449–1457.

Firmansyah, F. A. A. (2022). Hubungan antara empati dengan perilaku bullying di SMA Pondok Modern Selamat Kendal. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 75–78.

Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: A structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9, 269.

Giskandi, J., & Sano, A. (2023). Hubungan empati dengan perilaku prososial siswa SMA di era new normal. *Current Issues in Counseling*, 3(2), 36–41.

Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.

Hadi, P., Sinring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 32–37.

Harahap, D. E., Saragi, N. A., Asyah, N., & Dewi, I. S. (2025). Hubungan sikap empati dengan perilaku sosial remaja di Pesantren Zakiyun Najah tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 221–230.

Hirn, S. L., Thomas, J., & Zoelch, C. (2019). The role of empathy in the development of social competence: A study of German school leavers. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 395–407.

Irianto, H. A. (2016). *Statistik konsep dasar*. Prenada Media.

Janah, M. (2017). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 [*Disertasi doktoral, IAIN Raden Intan Lampung*].

Mabiling, M. L. (2023). Level of cognitive-emotional empathy and empathic concern predicts the interpersonal skills of students: Basis for an enhanced homeroom guidance activities. *International Journal of Social Science, Humanity & Management Research*, 2(7), 646–651.

Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65–72.

Mayassary, Z. N. (2026). Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk sikap empati siswa: Studi kepustakaan. In Proceedings National Conference Sinesia (Vol. 2, No. 1, pp. 737–750).

Merrell, K. W., & Gimpel, G. (1998). *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, treatment*. Lawrence Erlbaum Associates.

Nopela, S., & Sinthia, R. (2020). Hubungan antara penyesuaian diri dan rasa empati dengan interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Argamakmur. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 163–172.

Putriani, L., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2021). Konselor dalam bimbingan dan konseling kelompok dengan expressive arts therapy. *Counseling As-Syamil*, 1(2), 29–37.

Schoeps, K., Mónaco, E., Cotolí, A., & Montoya-Castilla, I. (2020). The impact of peer attachment on prosocial behavior, emotional difficulties and conduct problems in adolescence: The mediating role of empathy. *PLOS ONE*, 15(1), e0227627.

Suci, H. A. (2025). Implementasi keterampilan sosial siswa dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kalianda [*Disertasi doktoral, Universitas Lampung*].

Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan psikologi sosial*. Rajawali Pers.

UNICEF Indonesia. (2020, February). *Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations*. UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/reports/bullying-indonesia

Virdawati, P., Hendriana, H., & Rosita, T. (2021). Profil keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(6), 494–503.

Zorza, J. P., Marino, J., de Lemus, S., & Mesas, A. A. (2013). Academic performance and social competence of adolescents: Predictions based on effortful control and empathy. *The Spanish Journal of Psychology*, 16, E87.

Zuchdi, D. (2003). Empati dan keterampilan sosial. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 49–64.